



BUNGA RAMPAI MEMBANGUN PERPUSTAKAAN IDEAL

Dapatkan ide-ide dalam mewujudkan perpustakaan yang Anda dambakan sekaligus ideal dalam buku ini. Gagasan kreatif serta inovatif berasal dari para pustakawan, pengelola perpustakaan, pegiat perpustakaan, maupun pemerhati perpustakaan.

BUNGA RAMPAI: MEMBANGUN PERPUSTAKAAN IDEAL

Editor:

Tri Hardiningtyas, dkk.



Bunga Rampai: Membangun Perpustakaan Ideal

Cetakan I: Mei 2014

Editor: Tri Hardiningtyas, dkk.

Tata letak isi: Tim SW

Disain sampul: Joko M.

Diterbitkan oleh:

Smart WR

Grup CV. Writing Revolution

Gambiran UH V No 45,

Umbulharjo, Yogyakarta 55161

Telp. 0274-8593096

Email: redaksi.smartwr@gmail.com

www.penerbitwr.com

ISBN: 978-602-1384-12-1

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72**

Ketentuan Pidana Sangsi Pelanggaran

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke Hadhirat Allah SWT, karena berkat rahmat karunia yang diberikan, buku berjudul '*Bunga Rampai: Membangun Perpustakaan Ideal*' dapat terwujud. Buku ini sebagai bentuk kepedulian pustakawan, pengelola perpustakaan, maupun pegiat perpustakaan dalam dunia perpustakaan dengan memenangkan ide dan gagasan tentang perpustakaan ideal yang diimpikan.

Buku ini terbit sebagai hasil penyelenggaraan Lomba Menulis Artikel Ilmiah oleh UPT Perpustakaan UNS Surakarta, tahun 2014 dengan tema mewujudkan perpustakaan ideal yang didambakan. Lomba diikuti oleh 39 peserta, dengan naskah sejumlah 40 naskah. Hal ini dikarenakan ada peserta yang menyertakan naskah lomba lebih dari satu.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua peserta yang telah berpartisipasi dalam lomba menulis dengan berbagi ide dan gagasan mengenai perpustakaan ideal.

Terima kasih kepada teman-teman sesama pustakawan, teman-teman pejuang perpustakaan, para pemerhati perpustakaan yang telah memberikan dukungan, perhatian, sumbang saran, dan masukan sehingga lomba menulis dapat berlangsung dengan menghadirkan karya-karya terbaiknya.

Semoga kebaikan mereka memperoleh balasan tak terhingga dari Allah SWT. Kami berharap masukan dan kritik untuk perbaikan kegiatan lomba di masa mendatang.

Tak ada gading yang tak retak. Selamat menikmati hasil karya para pejuang perpustakaan.

Solo, Mei 2014

Panitia Lomba

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Danang Priyanto Menyatukan Konsep Kebudayaan Tradisional dan Modern dalam Arsitektur dan Tata Ruang Perpustakaan	1
Laurentius Denni Ismawan Dampak Teknologi informasi di Perpustakaan terhadap Perilaku Pemustaka	8
Tri Mulyaningsih SE, M.Si. Kolaborasi Perpustakaan dan Fakultas dalam Meningkatkan Kemampuan Meneliti Ilmiah bagi Staf Pengajar dan Mahasiswa	19
Kurnia Rahmaniati, A.Md. Pemanfaatan <i>ITC (information communication technology)</i> di Perpustakaan dalam Rangka Mendukung Perkembangan Perpustakaan Ideal Harapan Masa Depan	27
Fidan Safira You Comes to Library or Library Comes to You?	35
Widiyastuti, SIP. Perpustakaan Dambaan: ramah, nyaman, dan aman	41
Drs. Agung Nugrohadhi, M.IP. Membangun <i>Brand Image</i> Berbasis Layanan <i>Exellent</i>	51
Ken Retno Yuniwati, SIP. Menuju Perpustakaan Ideal: the most comfortable place in the university	62
Ayuk Retno Kusumaningrum, A.Md. Mendamba Perpustakaan Ramah, Nyaman, dan Aman	72

Trini Haryanti, Dicki Agus Nugroho, dan Rina Sari Wijayanti, A.Md.	80
Mendamba Perpustakaan yang Ramah dan Nyaman: laporan perpustakaan RSI Banyu Bening	
Yuni Nurjanah, M.IP.	87
Desain <i>Learning Commons Library</i> : Sebuah Strategi Pengembangan Perpustakaan Ideal di Perpustakaan Program Studi S-1 Teknik Mesin FT-UNDIP	
Triyanta, S.Pd.	95
Motto <i>The Dynamic Library</i> : Sebuah Konsep Perpustakaan Umum Ideal di Kota Yogyakarta	
Triyana Catur Sayekti, S. Pd.	103
<i>Good corporate governance</i> bagi Perpustakaan Masa Depan Ideal	
Romi Febriyanto Saputro, S.IP.	112
Perpustakaan Berbasis Komunitas: Inovasi Layanan Menembus Batas	
Siti Badriyah	121
Perpustakaan Ideal Tak Harus Mahal	
Siti Junaenah	131
Revitalisasi Perpustakaan Umum Menjadi Dinamis, Praktis dan Humanis	
Ikawati Hadi Utami, A. Md.	140
Perpustakaan yang Kuimpikan, Perpustakaan yang Kita Impikan	
Romdha Nugrahani, S. Sos.	149
Membangun Perpustakaan Ideal yang Mencerdaskan dan Berperan dalam Literasi Informasi	
Tri Sulistiani, S.Psi., S. Hum.	159
Membangkitkan Profesionalisme Pustakawan	
Agung Cahyo Triwibowo, S.S., M. Pd.	165
Perpustakaan yang Nyaman dengan Taman Kecil Berbunga	

Maria Husnun Nisa Menjalankan Amanah dengan Ramah	1
Denty Pramestasari Perpustakaan Ideal untuk Kaum Difabel	1
M. Ali Nurhasan Islamy, S. Sos. Desain Tata Ruang Baca Perpustakaan yang Ramah, Memenuhi Kenyamanan dan Keamanan Pemustaka	1
Venti Wanti, S.AP Kelestarian dan Pengembangan Perpustakaan Sekolah Tanggung Jawab Bersama	1
Supriyono Membangun Perpustakaan yang Ideal	2
Heri Kurniawan Program Berbagi Buku: Usaha Menjadikan Perpustakaan Pribadi Dengan Nilai Filantropi	2
Joko Setiyono Membangun Perpustakaan yang Ideal: Perpustakaan Sebagai Ruang Publik	2
Moh. Mursyid Perpustakaan Inklusi untuk Semua: Peluang dan Tantangan	23
Dinar Puspita Dewi Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Pada Anak dengan Model Perpustakaan Pink	24
Siti Yuanah Perpustakaan 2.0	24
Ridho Laksono Paradigma Baru Perpustakaan di Abad Ke 21: Daya Dukung Sdm Berkualitas dan Mutu Pelayanan Prima	25
Ridho Laksono Meningkatkan Budaya Baca dan Menjadikan Perpustakaan Sebagai Wisata Intelektual	26

Sri Rumani, SH, S.IP, M.Si. Membangun Perpustakaan Ideal Mewujudkan Peradaban dan Intelektual Bangsa	268
Warsono, M. Pd. Perpustakaan Sekolah Ideal dan Perannya dalam Implementasi Kurikulum 2013	276
Sri Anawati Perpustakaan, Siapa yang Punya	286
Sugeng Priyanto Perpustakaan Ideal	296
Cyntia Andika Amarta Membangun Perpustakaan Idaman (studi kasus: perpustakaan)	303
Endang Fatmawati, M.Si, M.A. Rekonstruksi Peran Pustakawan Perguruan Tinggi untuk Membangun Perpustakaan Ideal	307
Haryanto Perencanaan Desain Interior Perpustakaan yang Berorientasi Pada Pemustaka Untuk Mewujudkan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang Ideal	322
PROFIL PESERTA LOMBA	330

DESAIN TATA RUANG BACA PERPUSTAKAAN YANG RAMAH, MEMENUHI KENYAMANAN DAN KEAMANAN PEMUSTAKA

M. Ali Nurhasan Islamy

(Perpustakaan Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI, Surakarta)

ABSTRAK

Ramah, kenyamanan ruangan dan keamanan bagi pemustaka di perpustakaan adalah hal yang utama. Sebagai penunjang kegiatan membaca maupun tempat pusat segala aktivitas kegiatan, pustakawan berkewajiban mendesain ruang perpustakaan nyaman, sehat dan aman mungkin. Pengetahuan dan pemahaman mengenai ruang menjadi penting bagi pustakawan untuk menarik pengunjung sebanyak mungkin dan membuat mereka betah berlama-lama berada di perpustakaan dalam penelusuran bahan pustaka atau informasi yang mereka butuhkan. Seperti dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan jelas sekali mewajibkan pada perpustakaan untuk memberi layanan prima kepada pemustaka. Layanan prima di dalam undang-undang ini dapat diartikan sebagai layanan perpustakaan yang menghadirkan keramahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemustaka. Untuk memenuhi kenyamanan, keamanan dan perpustakaan yang ramah dalam artikel ini disampaikan desain tata ruang yakni membuat tempat yang representatif untuk membaca, lay out, perabot, sirkulasi ruang dan unsur pembentuk ruang. Selain itu juga membahas tentang pengkondisian ruang, seperti penghawaan, pencahayaan dan akustik ruangan serta karakteristik warna. Tujuan penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa salah satu desain tata ruang baca yang dapat menjadi alternatif semakin menghidupkan perpustakaan, ramah, menjadikan rasa nyaman dan rasa aman bagi pemustaka di perpustakaan manapun.

Kata kunci: desain tata ruang baca, ramah, nyaman, aman

BAB I PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan kebutuhan dalam suatu organisasi pendidikan untuk mendukung lembaga induknya mencapai tujuannya, baik itu lembaga swasta atau lembaga pemerintahan. Bahkan tidak hanya di lembaga pendidikan, sekarang ini seperti di masjid, gereja,

kelurahan dan kabupaten pun terdapat perpustakaan. Memang tak dapat dipungkiri fasilitas perpustakaan sudah seharusnya dimiliki mulai organisasi terendah seperti *play group* hingga organisasi tertinggi atau perguruan tinggi.

Kehadiran perpustakaan tidak hanya sebagai penghias kampus, masjid atau lembaga apapun yang memiliki perpustakaan, akan tetapi adalah faktor penentu yang memberi arah kemajuan kegiatan civitas akademika atau sumber daya manusia di dalamnya. Tidak ada sekolah atau unit yang berhasil melahirkan lulusan yang hebat tanpa membaca informasi yang tersedia di perpustakaan baik dari bahan pustaka tercetak, bahan pustaka elektronik maupun yang dapat ditelusuri melalui internet. Perpustakaan dihadirkan dengan harapan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Di dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007: perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan / atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Selain tersebut di atas, Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan jelas sekali mewajibkan pada perpustakaan untuk memberi layanan prima kepada pemustaka. Sebagaimana tertera dalam Pasal 32 ayat a berbunyi: "Tenaga pustakawan berkewajiban memberikan layanan prima terhadap pemustaka". Pemustaka adalah pengguna perpustakaan baik perorangan, sekelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan. (Setiawan, 2012)

Perpustakaan pada umumnya dalam melayangkan informasi membutuhkan suatu tempat atau ruang, baik ruang untuk menempatkan fasilitas seperti komputer, lemari, rak beserta bahan pustakanya maupun ruang sebagai tempat aktifitas pustakawan dan tempat aktifitas pemustaka. Kebutuhan luas ruang dapat diperkirakan dari analisis orang yang dilayani, perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan, sifat aktivitas yang akan berlangsung di masing-masing ruang.

Gedung atau ruang perpustakaan adalah bangunan sepenuhnya diperuntukkan bagi seluruh sivitas sebuah perpustakaan. Disebut gedung apabila merupakan bangunan besar dan permanen, terpisah pergerakan manusia sebagai pengguna perpustakaan, daerah konsentrasi manusia, daerah konsentrasi buku/barang dan titik-titik layanan yang diberikan oleh perpustakaan (Trimo, 1986).

Ruang, dalam Bahasa Inggris adalah *space* dari istilah klasik *spatium*. Ruang bagi manusia merupakan kebutuhan dasar, maka

desain interior bertujuan membentuk suasana ruang agar menjadi lebih baik, lebih indah dan lebih anggun sehingga memuaskan dan menyenangkan para pemakai ruang. (Subtandar, 1999: 63)

Lay out atau tata letak perabot merupakan aspek penting dalam merencanakan sebuah ruangan. Dalam mengolah *lay out* sebuah ruangan harus memenuhi kriteria-kriteria fungsi dan estetikanya. Ruang yang bersih, teratur, nyaman, menyenangkan dan menarik merupakan salah satu faktor yang dapat mengundang masyarakat khususnya sivitas akademika untuk berkunjung ke perpustakaan.

Penataan ruangan perpustakaan sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan semua kegiatan di perpustakaan baik aspek layanan maupun untuk kegiatan kesiapan semua sarana dan prasarana pendukung layanan perpustakaan. Ruangan yang ada di perpustakaan antara lain adalah ruang baca yang merupakan tempat segala bentuk aktivitas pemustaka dalam rangka mencari informasi yang dibutuhkan.

Desain merupakan rancangan, dalam penelitian ini yang dirancang adalah sebuah ruang baca perpustakaan yang representatif. Walaupun perpustakaan menyediakan koleksi yang dirasa lengkap dan fasilitas perpustakaan yang memadai, tanpa penyediaan tata ruang baca yang ramah, nyaman dan aman akan membuat calon pemustaka kurang tertarik untuk datang ke perpustakaan. Hal ini dapat dianalisa melalui data pengunjung dan lamanya kunjungan ke perpustakaan. Untuk itu kiranya tata ruang baca perpustakaan harus dirancang sedemikian rupa seperti pada *lay out*, perabot, ruang baca serta sirkulasi ruangannya. Selain itu juga perlu dirancang masalah kondisioning di dalam ruang maupun lingkungan ruang perpustakaan, sehingga akan tercipta ruangan yang ramah, memenuhi rasa nyaman dan aman pemustaka.

Kenyataannya bahwa tata ruang perpustakaan yang sering kali dijumpai belum menunjukkan tata ruang yang representatif, ramah, memenuhi kenyamanan dan keamanan pemustaka. Berdasarkan pernyataan di atas dalam artikel ini permasalahan yang akan diangkat adalah bagaimana mewujudkan tata ruang baca perpustakaan yang ramah, memenuhi kenyamanan dan keamanan pemustaka.

Tujuan dari penulisan ini adalah memberikan sumbangan berupa salah satu desain tata ruang baca yang dapat menjadi alternatif semakin menghidupkan perpustakaan yang ramah, menjadikan rasa nyaman dan rasa aman bagi pemustaka di perpustakaan manapun.

BAB II PEMBAHASAN

2.1. Landasan Teori dan Analisis

Sudah menjadi kodratnya manusia di manapun berada selalu ingin menempati ruang yang baik atau suasana ramah, sehat, mendambakan kenyamanan, bebas dari bahaya atau terpenuhi rasa aman. Ramah adalah baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:924) Perilaku seperti inilah yang seharusnya dimiliki seorang pustakawan dalam pelayanan pemustaka. Ramah dapat juga berarti ruangan yang menyenangkan.

Kata kenyamanan berasal dari kata nyaman, artinya segar; sehat. Kenyamanan merupakan keadaan yang nyaman, kesegaran; kesejukan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:789). Penempatan ruang yang sesuai fungsinya akan memberikan kenyamanan bagi penggunaanya.

Aman dapat berarti bebas dari bahaya, bebas dari gangguan, terlindungi atau tersembunyi; tidak dapat diambil orang; tidak mengandung resiko; tenteram. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:35)

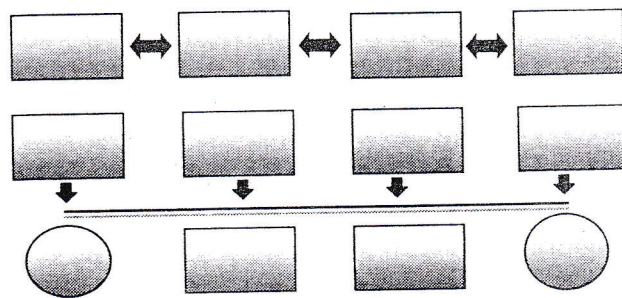
Ruang baca yang tersedia di perpustakaan merupakan tempat segala bentuk aktivitas pemustaka dalam rangka mencari informasi yang dibutuhkan. Maka dari itu hendaknya ruang baca perpustakaan merupakan ruang baca yang ramah dapat mencukupi kebutuhan, memuaskan, memenuhi rasa aman dan nyaman bagi pemustaka di perpustakaan.

Desain ruang baca perpustakaan yang ramah, memenuhi rasa nyaman dan aman bagi pemustaka adalah sebagai berikut:

2.2. Desain Tata Ruang

1. Tata Ruang Baca

Pada waktu menghadapi struktur-struktur gedung yang sudah ada, ruang-ruang tersebut biasanya memberikan beberapa indikasi seperti bagaimana ruang tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya. Jalan masuk ke suatu ruang dapat membentuk pola sirkulasi yang membagi ruang menjadi zona-zona tertentu. Salah satu bentuk ruang adalah organisasi ruang linier. (Ching, 1996: 72)



Keterangan:

1. Merupakan deretan ruang-ruang.
2. Masing-masing dihubungkan dengan ruang lain yang sifatnya saling menunjang.
3. Masing-masing ruang berhubungan secara langsung.

Gambar 1: Organisasi Ruang Linier (Ching,

a. Lay Out Perabot

Tata letak perabot merupakan aspek penting merencanakan interior. Pertimbangan hubungan antar ruang dan pengelompokan ruang berdasarkan jenis atau sifat ruang agar terjadi sirkulasi yang efisien dan hasil maksimal dari setiap kegiatan karena tidak saling mengganggu. Perencanaan *furniture* ruang di perpustakaan perlu memperhatikan jumlah dan pengaturan perabot atas pertimbangan; aktivitas dan fungsi, kenyamanan serta bentuk dan warna. Perabot yang harus diatur yakni rak bahan pustaka yang berdekatan dengan ruang lainnya seperti ruang baca lesehan dan ruang baca berkursi.

b. Ruang Baca Lesehan

Ruang baca lesehan di perpustakaan berlantai karpet biasanya menjadi tempat favorit pemustaka, karena aktivitas dapat dilakukan dengan santai, belajar sambil lesehan atau sambil istirahat. Menggunakan perabot berupa meja lesehan empat persegi panjang berukuran 150 x 200 dengan tinggi meja 35 cm.



Gambar 2: Ruang Baca Lesehan
(Foto: Ali, 2013)

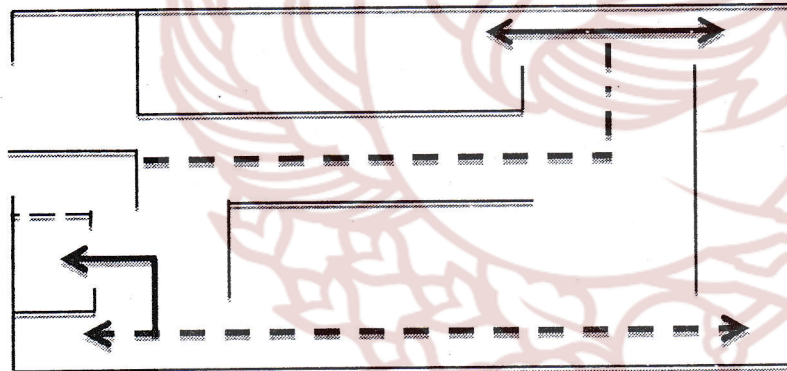
c. Ruang Baca Dengan Kursi

Ruang baca di perpustakaan berupa tempat duduk dengan kursi harus ada, karena biasa digunakan pemustaka yang membutuhkan posisi duduk bersandar. Ruang ini menggunakan meja baca berbentuk *trapezium* berdimensi 120 x 75 x 75, kursi baca berukuran 45 x 45 x 45 (100).

2. Sirkulasi Ruang

Sirkulasi ruang mengarah dan membimbing perjalanan atau tapak yang terjadi dalam ruang di perpustakaan. Sirkulasi memberi kesinambungan pada pengunjung (pergerakan pemustaka) terhadap fungsi ruang.

Suatu sirkulasi yang terorganisir secara baik antara satu dengan yang lain dihubungkan dengan sistem lalu lintas yang berkesinambungan, semua ruang dianalisa, disesuaikan dengan perkembangan atau perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan, kegemaran penghuni dan masyarakat yaitu jalan pintas kebiasaan dalam sistem sirkulasi. (Subandar, 1999: 144)



Gambar3: Model Sirkulasi Ruang *Line With Branches* (Pile, 1994)

Sirkulasi ruang *Line With Branches* merupakan sirkulasi rute langsung dengan memberi banyak alternatif ruangan yang biasa dituju. Sirkulasi seperti ini perlu diterapkan di ruang perpustakaan.

3. Unsur Pembentuk Ruang

Ruang-ruang interior dalam bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya, kolom-kolom lantai, dinding dan atap. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari luar dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior, dalam hal ini adalah ruang baca di perpustakaan. Sebagai tempat aktivitas, elemen-elemen ini dapat dikembangkan, dimodifikasi dan memperindah ruang-ruang interior sehingga cocok dari segi fungsi,

menyenangkan dari segi estetika dan memuaskan dari segi psikologis-untuk aktivitas kita. (Ching, 1996: 160)

Bahan yang melapisi elemen ruang baca memiliki warna, memiliki karakteristik dan efek psikologis tertentu, antara lain:

a. Lantai

Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot kita, harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman dan permukaannya harus kuat karena penggunaan yang menyebabkan aus terus menerus. Bahan lantai dapat berupa marmer, kayu/parket, keramik dan vynil serta karpet. (Ching, 1996: 163-165)

Di perpustakaan, lantai merupakan elemen pembentuk interior yang bersifat fungsional; hendaknya menghindari permukaan yang keras dan licin, permukaan dapat menyerap suara dari berbagai aktivitas dan dapat memantulkan atau menyerap cahaya serta penggunaan warna, pola dan tekstur dalam menemukan karakter ruang yang tersedia di perpustakaan.

Lantai sebagai estetik; netral dan tidak bermotif dapat berfungsi sebagai latar belakang yang sederhana untuk penghuni dan perabotnya. Perpustakaan hendaknya menerapkan pola lantai yang digunakan sebagai elemen dominan ruangan atau untuk menunjukkan jalur sirkulasi, atau daya tarik tekstur.

Lantai karpet sangat cocok pada ruang baca bertempat duduk lesehan, akustiknya bagus, kontur lembut dan pemeliharannya mudah yakni dengan vacum cleaner.

b. Dinding.

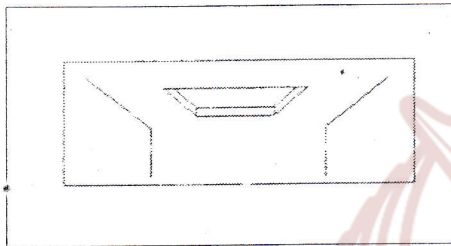
Dinding berfungsi sebagai pembatas ruang, baik visual maupun artistik. Ditinjau dari fungsinya, dinding merupakan bagian yang paling berperan dalam menghadirkan kesan ruang. Pada beberapa sisi dinding perpustakaan menggunakan jendela, sisi lainnya untuk penempatan rak-rak maupun hiasan agar fungsi ruang dapat digunakan secara maksimal.

Dinding ini dapat bersifat permanen atau semi permanen (dapat berubah-ubah), dapat membentuk karakter ruang yaitu dengan pemilihan bahan, pola maupun warna yang tepat sesuai dengan suasana ruang yang akan dicapai. Warna yang spesifik juga dapat membentuk bermacam-macam ekspresi dan karakter,

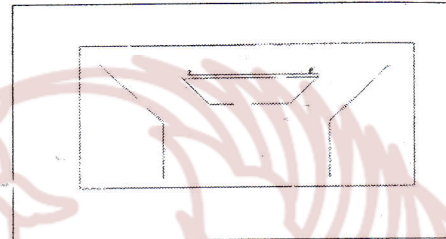
misalnya seperti lunak, keras, kesan berat atau ringan. (Subtandar, 1999: 145)

c. Ceiling

Ceiling merupakan bidang penutup pembatas bagian atas sebuah ruangan dalam, yang terbentuk dari bidang alas dan bidang pada ke empat sisi yakni dinding. *Ceiling* dapat berfungsi sebagai pengatur suhu ruangan dan dapat menciptakan karakter ruangan. (Poole, 1981: 46)



Gambar 4: Ceiling menjorok ke dalam atau ke atas /*Recessed Ceiling*. (Poole:1981)



Gambar 5: Ceiling menggantung/*Hanging Ceiling*. (Poole 1981)

2.3. Pengkondisian Ruang Baca

1. Penghawaan

Ruang baca perpustakaan kelembaban yang ideal adalah 45-60% dengan suhu 20-24°C. Untuk mengurangi kelembaban udara dapat menggunakan alat *dehumidifier*, alat ini dapat menyerap uap air dari udara. Dalam menggunakan alat ini ruangan harus selalu dalam keadaan tertutup dan *dehumidifier* diletakkan di luar ruangan karena dapat mengeluarkan panas yang berbahaya bagi kertas. (Basuki, 1993: 34)

Penghawaan di ruangan perpustakaan bermacam-macam, yaitu:

a. Penghawaan Alami

Penghawaan ini merupakan sistem penghawaan yang menggunakan udara alam sebagai sumber penghawaan. Sifat dari penghawaan adalah permanen karena udara yang dihasilkan oleh alam tidak habis. Biasanya perpustakaan menggunakan penghawaan alam dengan cara buka-bukaan, seperti jendela, pintu atau ventilasi udara yang lainnya.

Untuk merancang sistem penghawaan alami diperlukan syarat awal: 1) tersedianya udara luar yang bebas dari bau, debu dan polusi yang mengganggu; 2) suhu udara luar tidak terlalu tinggi; 3) tidak banyak bangunan yang akan menghalangi aliran udara horizontal sehingga angin menembus lancar.

b. Penghawaan Buatan

Penghawaan ini dengan sistem penghawaan yang menggunakan udara buatan. Sifat penghawaan buatan ini hanya sementara, tidak dapat digunakan selamanya. Tergantung pada sumber energi listrik atau energi yang ada, apabila energi yang digunakan habis maka udara buatan tidak dapat dipergunakan.

Penghawaan yang dimaksud di atas adalah penggunaan *air conditioning*(AC), di ruang baca AC yang biasa digunakan jenis *AC Cassette*. Ukuran AC ini berkisar antara 100cm x 100cm atau 120cm x 120cm. Dapat digunakan untuk satu atau beberapa ruangan, posisinya terletak di *ceiling*. Penggunaan AC memungkinkan pengkondisian udara yang nyaman bagi pemustaka dan aman untuk pemeliharaan buku. (Subtandar, 1999: 98)

2. Pencahayaan

Cahaya adalah energi radiasi. Kualitas suatu pencahayaan mempengaruhi atmosfir visual suatu ruangan maupun penampilan terhadap benda-benda di dalamnya. Sistem pencahayaan pada hakekatnya bersangkutan dengan aspek penglihatan, nyaman dan tidak berbahaya, aspek segi suasana dan dekorasi.

Fungsi pencahayaan adalah memberi penerangan sesuai persyaratan dan jenis aktivitas, menciptakan suasana, memberi daya tarik serta memberi rasa aman (aktivitas lancar). Cahaya berdasarkan sumbernya, yang pertama berasal dari cahaya alami (matahari). Ke dua, berasal dari alat bantuan atau lampu. (Ching, 1996: 294)

Jika pencahayaan di ruang baca perpustakaan menggunakan cahaya alami, hendaknya sinar disembunyikan dari mata kita sehingga cahaya yang dirasakan adalah hasil pantulan saja, agar tidak melelahkan mata. Namun untuk mengatasi cahaya yang tidak dapat masuk maka digunakan cahaya buatan, yakni menggunakan pencahayaan lampu TL 40 didukung pencahayaan *downlight*. Tekniknya menggunakan *cove*, type pencahayaan tidak langsung dimana proyeksi pada dinding yang mengandung cahaya lampudipantulkan ke arah *plafound*.

3. Akustik (pengendalian bunyi)

Akustik adalah pengendalian bunyi secara arsitektural yang fungsinya untuk menciptakan kondisi mendengar yang ideal di ruang tertutup maupun terbuka. (Doelle, 1986: 226)

Dalam perpustakaan diperlukan lingkungan yang tenang untuk belajar atau membaca, dikarenakan kemungkinan adanya suara bising yang mengganggu seperti buku jatuh, menutup pintu, batuk atau berbicara yang berlebihan.

a. Bising Dalam

Bising dalam berasal dari manusia yang berada di ruangan atau gedung. Dinding pemisah, lantai, pintu dan jendela harus mengadakan perlindungan terhadap bising-bising dalam ruangan. Dalam mengatasi gejala akustik di ruang tertutup disederhanakansama dengan memperlakukan cahaya, hal ini dikenal dengan *akustik geometric*.

Berdasarkan teori *akustik geometric* ini, pemantulan bunyi, penyerapan bunyi, *difusi bunyi*, *difraksi bunyi* dan dengung dapat diatasi dengan memperhatikan lapisan permukaan dinding, lantai, atap, udara dalam ruangan. Perlu diperhatikan juga isi dalam ruangan seperti tirai, tempat duduk dan karpet. (Subtandar: 1999: 253)

b. Bising Luar

Bising luar di perpustakaan berasal dari lalu lintas, transportasi dan berbagai kegiatan yang ada di luar ruangan yang dapat menimbulkan suara-suara bising. Untuk mengatasi bising tersebut diperlukan pengendalian dengan mengisolasi suara tersebut dari sumbernya, mengatur denah bangunan sedemikian rupa atau menjauhkan suara dan yang terakhir dengan menghilangkan jalur rambatan suara melalui struktur bangunan yang bergerak dari sumbernya ke dalam ruang.

2.4. Keamanan Ruang Perpustakaan

Sistem keamanan ruangan di perpustakaan menggunakan keamanan yang berhubungan dengan fisik manusia, rambu-rambu, bangunan dan lingkungan. Beberapa faktor keamanan yang diperlukan antara lain; satpam (*security*), *security camera* (CCTV), alat pengunci, tanda petunjuk dan peringatan, tanda bahaya alarm dan pengamanan terhadap bahaya kebakaran.

Bahaya kebakaran secara mekanis dilakukan dengan alat pengontrol kebakaran, yakni:

1. *Fire alarm*, alarm kebakaran yang dipasang pada tempat tertentu, akan berbunyi secara otomatis jika ada api atau temperature mencapai suhu 135°C sampai 160°C .

2. *Automatic sprinkler*, pemadam kebakaran dalam suatu jaringan saluran yang dilengkapi dengan kepala penyiram.
3. *Fire hydrant*, sistem yang menggunakan daya semprot air melalui selang sepanjang 30 meter, diletakkan dalam kotak dengan penutup dan kondisikan di tempat yang strategis. (Sugianto, 2013: 159)

Untuk mengurangi bahaya kebakaran dapat dikurangi dengan memperhatikan pemilihan bahan untuk pelapis dinding, *ceiling*, tirai, pelapis kursi harus dapat mengisolasi api agar tidak merambat dan pemberian pintu darurat yang memadai pada tiap bangunan.

BAB III KESIMPULAN

3.1. Kesimpulan, Saran dan Manfaat

Perpustakaan yang megah, koleksi bahan pustaka banyak terutama koleksi tercetak dan fasilitas perpustakaan yang memadai, tanpa penyediaan tata ruang baca yang ramah, nyaman dan aman akan membuat pemustaka kurang tertarik untuk datang ke perpustakaan.

Sudah menjadi keharusan perpustakaan dalam perbaikan layanan sehingga akan tercipta ruangan yang ramah, memenuhi rasa nyaman dan aman bagi pemustaka, yakni dengan:

1. Mendesain tata ruang baca perpustakaan sedemikian rupa seperti pada *lay out*, perabot dan tempat membaca.
2. Memperhatikan kondisioning ruang baik di dalam ruang maupun lingkungan ruang perpustakaan, meliputi penghawaan dan pencahayaan serta akustik ruang.
3. Perlunya penggunaan warna-warna tertentu dalam elemen-elemen ruang untuk membentuk karakter sesuai ruangan yang dibutuhkan.
4. Dan yang terakhir memperhatikan keamanan ruang perpustakaan.

Bagi para pustakawan, hendaknya dapat mendorong diterapkan desain ruang baca perpustakaan ramah, yang dapat memenuhi rasa nyaman dan aman pemustaka sehingga pemustaka betah berlama-lama di perpustakaan.

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam mendesain tata ruang baca yang dapat menjadikan semakin

menghidupkan perpustakaan, ramah, menjadikan rasa nyaman dan rasa aman bagi pemustaka di perpustakaan manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D. K. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Doelle, Leslie L. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Pile, Jhon F. *Interior Design*. New York: Hary & Abraham inc. , 1994.
- Poole, Frazer G. *Dasar Perencanaan Gedung Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 1981.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Subtandar, Pamudji. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan, 1999.
- Sulistyo, Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Trimo, Soejono. *Pengetahuan Dasar Dalam Perencanaan Gedung Perpustakaan*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007.
- Sugianto, Devi M. *Perancangan Interior Art Center Sebagai Upaya Revitalisasi Gedung Kavallerie di Surakarta*, 2013.
- Setiawan, Benny. "Pentingnya pelayanan Prima Terhadap kepuasan pelanggan", akses dari <http://www.pakbendot.com/2012/05/pentingnya-pelayanan-prima-terhadap-kepuasan-pelanggan.html>.

BUNGA RAMPAI MEMBANGUN PERPUSTAKAAN IDEAL

Adanya trend perilaku pemustaka yang sudah mengalami perubahan dalam akses informasi di era TIK saat ini belum diimbangi dengan respon pustakawannya. Untuk membangun perpustakaan perguruan tinggi yang ideal harus diimbangi dengan penataan kembali peran pustakawan untuk mengakomodir kebutuhan civitas akademik. Berbagai upaya dalam rangka merekonstruksi peran pustakawan perguruan tinggi untuk membangun perpustakaan ideal yang penulis konsepskan meliputi: mengelola perpustakaan sesuai standar nasional perpustakaan, mendesain gedung perpustakaan yang berpedoman pada aturan, menyediakan fasilitas TIK yang mendukung, tersedianya pustakawan humanis yang mampu melayani pemustaka dengan sikap *courtesy*, menyediakan sumber informasi lengkap baik cetak maupun elektronik, mendesain situs web perpustakaan yang *reader friendly*, dan menyediakan *software* penelusuran yang *user friendly*.

Rekonstruksi peran pustakawan perguruan tinggi sehingga menjadi pustakawan yang holistik menjadi tuntutan dalam membangun perpustakaan ideal. Pustakawan harus aktif dan ikut ambil peran dalam mengkonsepskan pengelolaan sebuah perpustakaan perguruan tinggi. Idealnya pustakawan holistik harus memiliki berbagai macam kompetensi, mumpuni, dan profesional baik dalam mengelola perpustakaan, mengolah sumber informasi, dan melayani pemustaka dengan berbasis TIK.

WR

Gambiran UH V No 45, Pandeyan,
Umbulharjo, Kota Yogyakarta 55161
www.penerbitwr.com

ISBN: 978-602-1384-12-1



9 786021 384121